

KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI KAWASAN KOTA LAMA SEMARANG TAHUN 2003-2018

Sheila Mahesa Putri

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya

E-mail : sheila.17040284029@mhs.unesa.ac.id

Agus Trilaksana

S-1 Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji mengenai kehidupan sosial ekonomi di Kawasan Kota Lama Semarang tahun 2003-2018. Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan kehidupan sosial ekonomi di Kawasan Kota Lama. Penelitian ini bersifat deskripsi kualitatif dengan menggunakan metode penelitian sejarah. Proses penelitian dilakukan dengan mengumpulkan data-data yang relevan, melakukan kritik sumber untuk menguji kebenaran suatu sumber, melakukan interpretasi dengan mengaitkan data-data yang ada, kemudian melakukan proses historiografi untuk menguraikannya dalam bentuk deskripsi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa revitalisasi membawa perubahan pada kondisi sosial dan ekonomi masyarakat Kawasan Kota Lama Semarang. Perubahan aspek sosial terlihat dari adanya kesenjangan sosial dan adanya perubahan lain dalam masalah sosial seperti banjir, masalah kriminalitas, prostitusi, dan gelandangan yang sudah mendapat penanganan dari pemerintah sehingga sudah menjadi lebih baik. Sedangkan aspek ekonomi dilihat dari mata pencaharian masyarakat yang sedikit mengalami perubahan dari buruh industri menjadi pengerajin, pedagang yang biasanya menjajakan dagangannya di pinggir jalan sudah mendapatkan tempat di dalam-dalam gedung bersejarah, terbukanya lapangan pekerjaan baru seperti pemandu wisata dan penyewaan kendaraan untuk berkeliling Kawasan Kota Lama cukup memperbaiki kehidupan perekonomian masyarakat sekitar, dan dari segi pendapatan pedagang diketahui lebih banyak sebelum Kawasan Kota Lama direvitalisasi.

Kata kunci: Kota Lama Semarang, Revitalisasi, Sosial, Ekonomi.

ABSTRACT

This study examines the socio-economic life in the Kota Lama Semarang area in 2003-2018. This research was conducted to identify and describe the socio-economic life in the Kota Lama Area. This research is a qualitative description using historical research methods. The research process is carried out by collecting relevant data, conducting source criticism to test the truth of a source, interpreting by linking existing data, then carrying out a historiography process to describe it in the form of a description..

The results showed that revitalization brought changes to the social and economic conditions of the people of the Kota Lama Semarang area. Changes in social aspects can be seen from the existence of social inequalities and the existence of other changes in social problems such as floods, crime problems, prostitution, and homelessness which have been handled by the government so that they are getting better. While the economic aspect seen from the livelihoods of the community has experienced a slight change from industrial workers to craftsmen, traders who usually hawk their wares on the roadside have secured a place inside historical buildings, opening new jobs such as tour guides and vehicle rental to get around the City Area. It was quite long enough to improve the economic life of the surrounding community, and from the point of view of traders' income, it was known more before the Kota Lama Area was revitalized.

Keywords: Semarang Old Town, Revitalization, Social, Economy.

PENDAHULUAN

Semarang merupakan Ibukota Provinsi Jawa Tengah. Letak Kota Semarang yang strategis membuat Semarang memiliki peranan penting dalam dunia perdagangan masa itu. Dulu Kota Semarang menjadi salah satu pusat pendistribusian komoditas perkebunan di Pulau Jawa dalam perdagangan dunia sejak akhir abad 18 hingga awal abad 20. Komoditas perkebunan utama yang laku di pasaran dunia seperti gula, tembakau, teh dan tanaman perkebunan lainnya didistribusikan ke luar menuju jaringan perdagangan dunia melalui pelabuhan di Kota Semarang. Semakin ramainya kegiatan perdagangan di Semarang kemudian berdampak pada pembangunan sarana penunjang, seperti pembangunan jalur kereta api beserta stasiun- stasiunnya di kota-kota penghasil komoditas perkebunan, yang bertujuan untuk memudahkan pemindahan barang dari kota penghasil menuju pelabuhan di Semarang, juga berbagai fasilitas-fasilitas pendukungnya seperti perkantoran, bank, gudang, kantor kolonial, pemukiman kolonial, tempat ibadah, dan lain sebagainya. Sebagian besar aset terkait masa kejayaan Kota Semarang dalam kegiatan perdagangan jaman dahulu, dapat dilihat dan dipelajari di Kawasan Kota Lama Semarang.

Kawasan Kota Lama Semarang merupakan bagian dari Semarang yang mewakili kehidupan masa lalu, khususnya masa kolonial atau pendudukan Belanda. Kawasan ini memiliki nilai sejarah yang sangat banyak, dikarenakan didalamnya terdapat bangunan- bangunan peninggalan masa kolonial yang memiliki nilai historis. Tak heran jika Kawasan Kota Lama Semarang ini seringkali mendapat sorotan sebagai salah satu aset pusaka. Kawasan Kota lama Semarang dikenal sebagai Little Netherland, karena dikelilingi oleh sungai dan kanal-kanal air yang membuatnya terlihat sebagai miniatur Netherland di Kota Semarang.

Kawasan yang menjadi pusat aktivitas masyarakat ketika masa kolonial, perlahan mulai meredup dan terabaikan setelah memasuki masa nasionalisasi aset kolonial oleh pemerintah Indonesia tahun 1957-1960. Berbagai faktor penyebab mendasari perubahan ini. Kondisi ini menyebabkan menurunkan kualitas lingkungan yang ditunjukkan dengan kondisi fisik bangunan yang mengalami kerusakan, kotor, bahkan hancur atau roboh akibat tidak dirawat dan dibiarkan begitu saja selama bertahun-tahun. Citra yang tampak pada kawasan ini adalah bangunan-bangunan kuno yang terlihat kusam dan horor. Melihat keadaan ini, maka perlu dilakukan upaya perlindungan, pelestarian, pembenahan dan pemanfaatan sebagai upaya untuk menyelamatkan kawasan ini dari kerusakan yang semakin parah. Pemanfaatan yang dimaksud adalah dengan menjadikan kawasan ini menjadi objek wisata yang menarik, dan tempat belajar yang menyenangkan. Pemanfaatan Kawasan Kota Lama Semarang sebagai objek wisata merupakan bentuk dari pengembangan kawasan cagar budaya untuk tetap menjaga eksistensinya. Mempergunakan bangunan- bangunan yang ada didalamnya untuk kegiatan lain

untuk meningkatkan nilai guna dan nilai ekonomis. Dengan dihidupkannya kembali kawasan ini melalui kegiatan yang bernilai positif diharapkan keberlangsungan kawasan ini dan juga bangunan-bangunan yang ada didalamnya dapat terus terjaga.

Upaya pemerintah untuk menyelamatkan kawasan ini tertuang dalam proyek revitalisasi Kawasan Kota Lama, melalui penetapan kebijakan, penelusuran, pendataan, negosiasi dan sosialisasi, hingga tahap revitalisasi fisik dan fasilitas pendukung lainnya. Dalam fase ini peran dan dukungan dari pihak pemerintah, swasta dan masyarakat sekitar memang sangat diperlukan. Dibentuklah BPK2L yakni Badan Pengelola Kawasan Kota Lama Semarang sebagai pihak yang memiliki tugas mengelola, mengembangkan dan mengoptimalkan potensi Kawasan Kota Lama yang diketuai langsung oleh Wakil Walikota Semarang Ir. Hj. Ibu Hevearita Gunaryanti Rahayu, M.Sos dan beranggotakan para ahli, praktisi, dinas terkait dan orang-orang yang berkompeten dibidangnya sesuai dengan kebutuhan dalam merevitalisasi Kawasan Kota Lama. Kucuran dana anggaran dari berbagai pihak terus dikeluarkan untuk menyukseskan proyek revitalisasi ini. Kian hari, kondisi Kawasan Kota Lama sudah terlihat jauh lebih baik daripada sebelumnya. Kondisi ini seperti menampakkan Kawasan Kota Lama dalam wajah barunya. Tak lupa berbagai kegiatan dan event dilakukan sebagai upaya pemerintah mempromosikan Kawasan Kota Lama Semarang. Revitalisasi telah mampu mengubah kawasan ini menjadi objek wisata bersejarah baru di Kota Semarang yang ramai dikunjungi oleh wisatawan baik untuk penelitian, berfoto, menikmati nuansa klasiknya maupun untuk liburan bersama keluarga.. Kondisi ini membuat kehidupan sosial ekonomi masyarakat di dalamnya juga mengalami perubahan.

Penelitian ini akan mengkaji mengenai kondisi sosial ekonomi masyarakat Kawasan Kota Lama dalam kurun waktu 2003-2018, khususnya sebelum dan sesudah revitalisasi. Penelitian ini akan lebih menekankan pada kondisi sosial ekonomi masyarakat tingkat menengah kebawah, yakni fenomena penyimpangan sosial ditinjau dari keberadaan PKL liar, tunawisma, tindak kriminalitas, prostitusi, kesenjangan sosial antar wilayah. Juga dari sektor ekonomi yang ditinjau dari perubahan mata pencaharian, pendapatan, terbukanya lapangan pekerjaan baru sebagai pemandu wisata dan becak wisata.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana kehidupan sosial ekonomi di Kawasan Kota Lama Semarang sebelum dan sesudah revitalisasi, juga diharapkan dapat menjadi masukan untuk pemerintah sebagai bahan pertimbangan dalam upaya revitalisasi Kawasan Kota Lama Semarang di tahap-tahap berikutnya khususnya dari sudut pandang kondisi sosial ekonominya masyarakatnya. Latar belakang diatas kemudian memunculkan rumusan masalah yaitu (1) Bagaimana kehidupan sosial ekonomi masyarakat di Kawasan Kota Lama Semarang tahun 2003-2018?

METODE

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini menggunakan metode penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah yaitu metode yang dilakukan dengan berusaha menyelidiki dan menganalisa secara objektif dan sistematis terkait persoalan pada peristiwa masa lalu yang bertujuan untuk menggambarkannya.¹ Dalam metode ini terdapat beberapa tahapan yang diterapkan dalam penelitian ini, mulai dari tahap heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.²

Pada tahap pertama yang dilakukan penulis dalam penelitian ini adalah tahapan heuristik, yaitu penulis untuk mencari, menemukan, dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang dibutuhkan sesuai dengan topik yang akan dikaji. Dalam tahapan heuristik, peneliti kemudian membagi sumber data yang digunakan menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari data Badan Pusat Statistik Kota Semarang. Peneliti juga melakukan observasi lapangan dan wawancara kepada pihak pelaku usaha sebagai saksi terdampak dari revitalisasi Kawasan Kota Lama pada kurun 2003-2018. Kemudian untuk sumber sekunder yang digunakan berasal dari studi pustaka seperti buku, jurnal, koran, dan karya tulis akademik seperti skripsi, tesis, disertasi yang membahas topik yang relevan dengan penelitian ini.

Tahap kedua yang dilakukan setelah heuristik atau pengumpulan data yaitu tahap kritik sumber. Tahap kritik sumber yang dilakukan dalam penelitian ini dengan dua jenis, yaitu kritik eksternal dengan memilih sumber data berdasarkan wujud fisiknya dan kritik internal dengan melihat isi dan tingkat kredibilitas sumber. Pada dasarnya dua jenis kritik sumber tersebut dilakukan untuk memilih dan menghimpun sumber-sumber data yang relevan dan akurat sebagai bukti konkret dalam penulisan bahasan topik penelitian ini.

Pasca sumber data telah melewati tahap kritik sumber, maka tahap ketiga adalah interpretasi atau penafsiran data. Tahap ini dilakukan dengan mengaitkan antara sumber satu dengan sumber lainnya untuk menghasilkan suatu fakta baru secara utuh. Pada tahap ini, tidak semua fakta yang telah ditemukan dimasukkan ke dalam penulisan, tetapi dipilih terlebih dahulu mana yang sesuai dengan fokus penelitian ini. Dalam melakukan penafsiran peneliti harus bersikap objektif.

Kemudian tahap terakhir yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu historiografi. Pada tahap ini penulis melakukan penyusunan dan penulisan kembali dari hasil penafsirannya berdasarkan data yang diperoleh dan sudah melalui proses kritik sumber. Sehingga hasil menjadi sebuah karya ilmiah sejarah yang bersifat valid dan kredibel yang disusun secara kronologis sesuai dengan metodologi penelitian sejarah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. GAMBARAN UMUM KAWASAN KOTA LAMA SEMARANG

Kota Semarang merupakan ibukota dari Provinsi Jawa Tengah. Terletak di pesisir utara Pulau Jawa dan menjadi jalur perlintasan yang menghubungkan Kota Surabaya dan Jakarta. Secara geografis Kota Semarang terletak antara 6°50'-7°10' Lintang Selatan dan garis 109°35' – 110°50' Bujur Timur. Kota Semarang memiliki luas 373,70 km² atau 37.366.836 Ha, meliputi 16 Kecamatan dan 117 kelurahan. Kota Semarang memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut timur: Kabupaten Demak, selatan: Kabupaten Semarang, barat : Kabupaten Kendal, utara: Laut Jawa. Secara topografi, Kota Semarang terdiri atas daerah pantai, dataran rendah dan perbukitan. Daerah pantai terdapat dibagian utara Kota Semarang yang berbatasan langsung dengan Laut Jawa, dataran rendah terdapat dibagian tengah Kota Semarang seperti daerah simpang lima dan pusat kota, dan daerah perbukitan terdapat dibagian selatan Kota Semarang seperti wilayah Jatingaleh 136 mdpl, wilayah Mijen 253 mdpl, serta wilayah Gunungpati 259 dan 348 mdpl. Daerah-daerah inilah yang menyebabkan Kota Semarang memiliki wilayah yang dikenal sebagai kota bawah dan kota atas. Sesuai dengan letak geografisnya, Kota Semarang dipengaruhi oleh iklim tropis yang dipengaruhi oleh angin muson barat dan timur yang menyebabkan memiliki 2 musim yaitu penghujan dan kemarau. Curah hujan tahunan rata-rata sebesar 2.790 mm, suhu udara berkisar 23° C sampai dengan 34° C, dengan kelembapan udara tahunan rata-rata 77%.

Letak Kota Semarang yang strategis menjadikan Kota Semarang memiliki peranan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan di Jawa Tengah. Fasilitas-fasilitas umum dibidang kesehatan, pendidikan, perbelanjaan dan fasilitas lainnya tersedia dengan sangat baik. Letaknya yang berada di pesisir utara Pulau Jawa ini membuat Kota Semarang memiliki pelabuhan yang cukup produktif, yakni Pelabuhan Tanjung Emas yang menjadi jaringan transportasi laut, jalur kereta api dan jalan raya sebagai jaringan transportasi darat, serta bandar udara Ahmad Yani yang menjadi jaringan transportasi udara, merupakan satu kesatuan transportasi yang baik dalam menunjang perkembangan di Kota Semarang itu sendiri.

Kawasan Kota Lama merupakan salah satu aset bersejarah yang dimiliki oleh Kota Semarang, yang memiliki ciri khas berupa arsitektur berlanggam Eropa pada bangunannya. Kawasan Kota Lama menunjukkan suatu kehidupan yang berdiri sendiri. Keberadaan bangunan-bangunan kuno tersebut merupakan fasilitas-fasilitas penunjang yang menunjukkan bahwa kawasan ini dulunya berkembang sebagai sebuah kawasan yang maju, lengkap dan menjadi pusat aktivitas masyarakat. Secara administratif, Kawasan Kota Lama masuk ke dalam wilayah Kelurahan Bandarharjo Kecamatan Semarang Utara. Batas-batas secara administratif,

¹ Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 25.

² Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995), hlm. 89-105

sebelah utaranya adalah Jl. Merak, batas sebelah Baratnya adalah kawasan Sleko, batas sebelah Selatannya adalah Jl. Sendowo, batas sebelah Timurnya adalah Jl. Cendrawasih. Letaknya cukup strategis berada dekat dengan Stasiun Semarang Tawang, dekat dengan pelabuhan yaitu Pelabuhan Tanjung Mas Semarang, dekat dengan pusat pemerintahan, dekat dengan pusat perdagangan. Berbentuk Kota Benteng dan dikelilingi kanal-kanal yang saling terhubung dengan Kali Semarang membuatnya seperti kota sendiri yang terpisah dari pemukiman sekitarnya. Tak heran jika kemudian kawasan ini mendapat julukan Little Netherland karena dari wujudnya seperti replika kota-kota yang ada di Belanda yang juga dipisahkan oleh kanal-kanal. Letaknya yang sangat strategis, berada dekat dengan Kali Semarang yang ketika itu menjadi jalur lalu lintas perdagangan membuat kapal-kapal dapat masuk hingga mendekati gedung pergudangan di Kawasan Kota Lama sehingga aktivitas bongkar muat dapat lebih mudah dilakukan.

Kawasan Kota Lama sendiri dibagi menjadi tiga bagian, sisi timur utara kawasan perkampungan, sisi tengah kawasan perkantoran, sisi barat selatan kawasan ekonomi. Kelengkapan sarana dan prasana ini menunjukkan bahwa Kawasan Kota Lama berkembang menjadi suatu kota mandiri, dengan disentralkan menunjukkan bahwa penataan Kota Lama ketika itu menunjukkan sebuah peradaban yang lebih modern. Kawasan Kota Lama memiliki luas 40 hektar, yang terdiri dari 31 hektar zona inti dan 9 hektar zona penyangga. Zona inti adalah area yang menjadi bagian terpenting dari situs Kota Lama itu sendiri yakni kawasan benteng kota, dan zona penyangga adalah area yang berada diluar zona inti, namun mengelilingi zona inti dan masih memiliki keterkaitan yang cukup erat. Menurut data Bappeda Kota Semarang, saat ini pembangunan di Kawasan Kota lama berjumlah 245 buah, dengan status hak diketahui sebanyak 130 buah, yang tidak diketahui status haknya sebanyak 115 buah, milik pribadi 177 buah, milik perusahaan 68 buah, rumah tinggal 139 buah, bangunan kosong 19 buah, dan bangunan non hunian 89 buah. Bangunan peninggalan kolonial memang terkenal kuat dan kokoh terbukti meski sudah berumur ratusan tahun, sebagian besar bangunan masih bisa utuh dan dapat dipergunakan hingga saat ini.

B. RIWAYAT SINGKAT KAWASAN KOTA LAMA SEMARANG

Kota Lama Semarang memiliki perjalanan sejarah yang cukup panjang. Perkembangannya dari masa ke masa telah membuat wajah Kota Lama Semarang berubah berkali-kali. Dulunya, Semarang merupakan bagian dari wilayah kekuasaan Kerajaan Mataram. Disisi lain, VOC sebagai sebuah kongsi dagang besar ketika itu memiliki keinginan untuk menguasai Semarang. Alasannya, letak Semarang yang strategis karena berada di pesisir utara Pulau Jawa akan memudahkan VOC untuk memonopoli perdagangan dan mempermudah

pendistribusian barang dagang. Alasan tersebut sangatlah mendasar mengingat sebagai sebuah kongsi dagang, fokus utama mereka adalah mencari keuntungan sebesar-besarnya.

Terjadinya perlawanan Trunjoyo terhadap Kerajaan Mataram yang berlangsung sejak 1674-1680 memuluskan niat VOC untuk menduduki Semarang. Hal ini dikarenakan kondisi Kerajaan Mataram yang semakin terdesak membuat Sultan Amangkurat II yang ketika itu menjadi penguasa Mataram meminta bantuan kepada VOC. Namun Mataram tidak mampu melunasi hutang kepada VOC yang digunakan sebagai biaya perang. VOC kemudian meminta imbalan lain berupa sebidang tanah yang luas didekat pantai dan memberikan izin kepada VOC untuk membangun loji di atasnya. Karena tidak ada pilihan lain, pihak Kerajaan Mataram menyanggupi permintaan VOC tersebut, dan pesisir utara Pulau Jawa jatuh ke tangan VOC dengan status gadai. VOC kemudian membangun loji disepanjang pesisir utara Pulau Jawa dari Surabaya, Rembang, Demak, Semarang, Pekalongan, Tegal dan Cirebon. Membangun loji merupakan kebiasaan dari VOC sebagai tanda bahwa daerah tersebut sudah menjadi wilayah kekuasaannya, beberapa diantaranya dilengkapi oleh benteng sebagai alat pertahanan.³

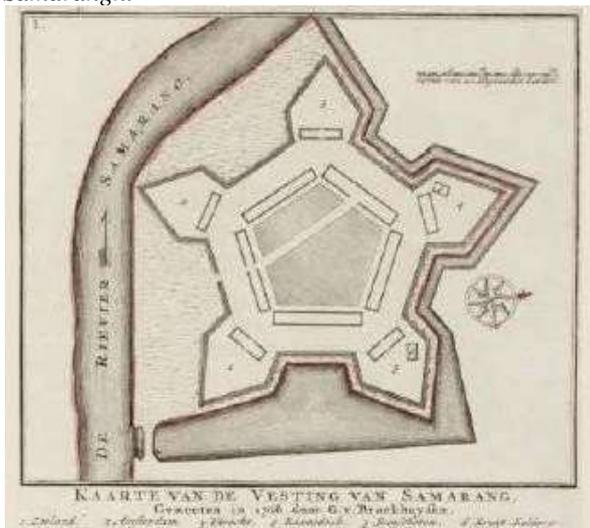
Dalam buku *Kawasan Kota Lama dan Keunggulannya Sebagai Situs Warisan Dunia* karya Tim Departemen Sejarah Universitas Diponegoro disebutkan bahwa loji pertama di Semarang dilengkapi dengan benteng kayu berbentuk persegi lengkap dengan palisadanya, memiliki parit keliling alami dan memiliki dua bastion di sudut utara dan selatannya. Dalam peta yang berangka tahun 1682 disebutkan "*s Comps Pagger tot Samarangh Seer defiensief voor de Javanen met sterke en hechte kiate Paliisaden omright voorsien metst: Canon van div Calibre*", yang berarti benteng *Pagger* kolonial di Semarang yang berfungsi sebagai benteng pertahanan dari serangan orang-orang Jawa.

Saat itu VOC memiliki keinginan untuk menyederhanakan pusat pertahanan dan kantor dagangnya untuk lebih difokuskan di Semarang, yang semula berada di Jepara. Alasan pemindahan ini dilatarbelakangi karena letak Semarang yang strategis terbukti dengan berkembangnya Pelabuhan Semarang menjadi pelabuhan terbesar kedua setelah Batavia, Pelabuhan Jepara mulai mengalami sedimentasi sehingga membuat kapal-kapal sulit untuk berlabuh. Alasan lain, karena lokasi Jepara yang lebih jauh untuk akses ke Mataram sedangkan ketika itu VOC ingin selalu dekat untuk memantau Kerajaan Mataram.

Sebelum pusat pertahanan dan pusat kantor dagang resmi dipindahkan ke Semarang, terlebih dahulu Gubernur Jenderal VOC ketika itu meminta agar benteng *Pagger* Semarang dipugar untuk diperluas dan

³ Tim Departemen Sejarah Universitas Diponegoro, *Riwayat Kota Lama Semarang dan Keunggulannya Sebagai Warisan Dunia*, (Semarang: Sinar Hideop:2020), hlm. 78.

diperkokoh. Diketahui bahwa lokasinya dekat dengan pertemuan dua sungai yakni Kali Semarang dan kanal kecil. Alasan pemilihan ini dikarenakan sungai menjadi alat transportasi laut yang ramai digunakan ketika itu, selain itu keberadaan sungai dapat menjadi pertahanan alami untuk benteng. Lokasi tersebut juga dekat dengan perkampungan-perkampungan etnis disekitarnya, sehingga akan memudahkan melakukan pengawasan terhadap mereka. Diketahui bahwa pemugaran benteng selesai ditahun 1708. Benteng tersebut berbentuk segilima, dengan lima bastion disetiap sudutnya yang diberi nama sesuai nama kota-kota di Belanda. Benteng tersebut kemudian diberi nama *De Vijfhoek Van Samarangh*.



Gambar 1. Benteng Vijfhoek tahun 1708 Sumber: Balai Arkeologi DI Yogyakarta

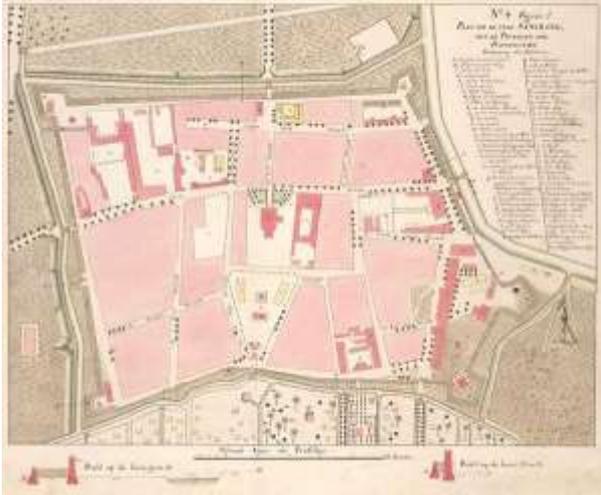
Ditahun 1708 itu pula, Mataram masih tidak mampu melunasi hutang-hutangnya kepada VOC dalam menghadapi perlawanan Trunojoyo. Akhirnya diperoleh kesepakatan bahwa hutang Mataram akan dihapuskan, asal sepanjang pesisir pantai utara Pulau Jawa yang semula berstatus gadai menjadi hak milik VOC seutuhnya. Dengan selesainya pemugaran benteng dan status Semarang dan sekitarnya sudah menjadi hak milik VOC, maka VOC secara resmi memindahkan pusat pertahanan dan pusat kantor dagangnya dari Jepara ke Semarang.

Tahun 1740, pecah perang VOC melawan etnis Cina atau yang biasa dikenal sebagai peristiwa Geger Pecinan di Batavia. Peristiwa tersebut kemudian menyebar di berbagai wilayah di Pulau Jawa termasuk Semarang. Etnis Cina di Batavia dengan etnis Cina di Semarang bersatu dan melakukan perlawanan terhadap VOC, perang tersebut pun berlanjut di Semarang. Perang tersebut dimenangkan oleh VOC, namun perang tersebut mengakibatkan kerusakan parah pada Benteng *Vijfhoek*. Ditambah lagi dengan kemunculan pemukiman-pemukiman Eropa baru di antara benteng dengan kampung pecinan yang membuatnya tidak terlindungi sehingga memunculkan kekhawatiran apabila terjadi penyerangan sewaktu-waktu. Atas dasar tersebut benteng *Vijfhoek* dihancurkan untuk diperluas

wilayahnya agar dapat melindungi pemukiman baru orang Eropa.

Penghancuran benteng *Vijfhoek* kemudian dilakukan untuk membangun benteng yang lebih luas dan besar yang mencakup seluruh kawasan pemukiman Eropa sehingga dikenal sebagai *Europeesche Buurt* atau Kota Benteng Semarang. Pembangunan kota benteng tersebut dimulai sejak 1741 hingga 1756. Arsitektur benteng menggunakan tembok berukuran besar, dilengkapi dengan parit keliling, dan pos penjagaan diperbanyak. Perkembangan fasilitas kota dan benteng pertahanan yang lebih kuat sehingga membuat benteng yang lebih besar lagi dan lokasinya agak bergeser sedikit ke timur. Fasilitas didalamnya dibangun dengan sangat maju, mulai pertokoan, perkantora, pemukiman, balai militer, dll. Hal ini dikarenakan tidak hanya sebagai benteng pertahanan namun sebagai pemukiman. VOC membangun jalan penghubung untuk memudahkan mobilitas, dengan jalan utamanya yaitu *Heerenstraat* (sekarang Letjen Suprpto). Selain itu, VOC membuat kebijakan terkait pemukiman etnis Cina yang dibentuk berkelompok dan dipindahkan ke daerah yang dekat dengan *Europeesche Buurt* atau masih dalam jangkauan meriam bagian selatan *Europeesche Buurt* (Kampung Pecinan sekarang). Pemindahan ini bertujuan agar mempermudah pengawasan, mencegah peristiwa Geger Pecinan terulang kembali.

Akhir tahun 1799, VOC bubar, sehingga wilayah nusantara menjadi koloni dari Kerajaan Belanda. Tahun 1824 benteng diruntuhkan, paritnya pun ditutup. Penghancuran ini disebabkan karena beberapa hal diantaranya wilayah didalam kota benteng semakin padat sehingga banyak pemukiman orang eropa yang keluar dari kawasan kota benteng, keamanan sudah jauh lebih stabil, serta adanya proyek pembangunan jalan raya pos oleh Deandees yang melewati Kawasan Kota Lama yaitu Jalan *Heerenstraat* (Jalan Letjen Suparpto, sekarang). Dengan penghancuran tersebut membuat Kota Lama menjadi kawasan terbuka dan berkembang sangat pesat menjadi kawasan bisnis, perdagangan dan pemerintahan. Aktivitas di dalamnya semakin padat, sehingga mulai banyak orang Eropa yang merasa tidak nyaman dan mulai pindah ke luar Kawasan Kota Lama Semarang. Sejak tahun 1914 mereka membuka pemukiman baru di daerah Semarang atas, sekarang daerah Candibaru. Hal ini yang kemudian memunculkan istilah *De Outstadt* atau Kota Lama (Semarang bawah) dan *Novo Semawis* atau Kota Baru (Semarang atas). Berpindahnya pemukiman eropa membuat Kota Lama semakin berkembang sebagai pusat perdagangan dan bisnis. Banyak bermunculan bangunan-bangunan baru yang digunakan sebagai perkantoran, seperti kantor dagang, percetakan dan penerbitan, jasa arsitektur dan pelayaran.



Gambar 2. Kota Benteng Semarang tahun 1787

Sumber: *atlasofmutualheritage.nl*

Selain itu, dicanangkan pembangunan jalur kereta api yang bertujuan untuk memudahkan mobilitas pengangkutan hasil perkebunan yang akan di ekspor ke pasaran dunia melalui Pelabuhan Semarang. Lambat laun perkembangan Kota Lama semakin masif ke arah selatan dan barat membuat Kawasan Kota Lama semakin ditinggalkan. Setelah pemukiman orang eropa berpindah ke luar kota lama yaitu ke daerah *Novo Semawis*, disusul pula perpindahan kantor pemerintahan dan kantor perusahaan ke luar Kawasan Kota Lama. Banyak kegiatan yang kemudian keluar dari Kota Lama membuat kota lama semakin ditinggalkan.

Masa pendudukan Jepang tahun 1942, Kota Lama sempat digunakan sebagai gudang persenjataan. Akhir 1950, pemerintah mengeluarkan kebijakan untuk menasionalisasi aset-aset pemerintah Belanda yang ada di Indonesia. Namun terdapat mall administrasi yang justru menimbulkan kekacauan dan ketidakjelasan yang berujung pada dijualnya bangunan-bangunan kuno kepada pihak lain dengan harga yang tergolong murah. Akibat hal ini, status kepemilikan menjadi rancu. Tak sedikit pula yang ditinggalkan begitu saja oleh pemiliknya. Kejayaan kota lama sebagai pusat perdagangan dan bisnis perlahan meredup. Ditambah perkembangan kota-kota dibagian Timur dan Barat Pulau Jawa mengalami perkembangan yang pesat. Hal ini membuat pusat kegiatan bisnis mulai bergeser, dan Kota Lama Semarang kehilangan peranan vitalnya. Hal ini yang menyebabkan hiruk pikuk aktivitas perdagangan mulai memudar, ditambah lagi dengan pengelolaan kota yang buruk membuat pelaku usaha di kawasan ini tidak nyaman beraktivitas dan akhirnya ditinggalkan.

Sejak tahun 1990an, pemerintah mulai memikirkan bagaimana nasib Kawasan Kota Lama untuk kedepannya. Beberapa kebijakan diambil dalam

rangka mengkonservasi kawasan bersejarah ini. Dengan disahkannya Peraturan Daerah Nomor 8 Tahun 2003 tentang Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan (RTBL) Kawasan Kota Lama Semarang menandakan keseriusan pemerintah dalam menyelamatkan kawasan ini. Hampir setengah abad Kawasan Kota Lama menjadi kawasan yang minim aktivitas. Bangunan-bangunan bersejarah sebagian masih digunakan sebagai kantor, sebagian digunakan sebagai gudang atau sarang burung walet dan sebagiannya lagi dibiarkan kosong dan tidak dirawat. Akibat lama ditinggalkan, permasalahan sosial di Kawasan Kota Lama menjadi sedemikian kompleks. Upaya revitalisasi yang dilakukan pemerintah tentu saja tidak hanya dari segi bangunan saja, melainkan kehidupan yang ada didalamnya yang menyangkut keberlangsungan hidup orang banyak.

C. KEHIDUPAN SOSIAL KAWASAN KOTA LAMA SEMARANG TAHUN 2003-2018

Kehidupan sosial adalah segala aktivitas manusia didalam suatu yang berkaitan dengan dirinya sendiri, orang lain, maupun dengan lingkungan sekitarnya. Dalam hal ini, peneliti mengkaji fenomena sosial di Kawasan Kota Lama Semarang, sebagai sebuah kawasan bersejarah yang berusaha menjaga eksistensi agar tidak kehilangan jati dirinya. Fenomena sosial yang diteliti antara lain, masalah banjir, kriminalitas, prostitusi, gelandangan dan pengemis, dan kesenjangan sosial. Pemerintah mengaku bahwa dalam penataan Kawasan Kota Lama, aspek sosial menjadi prioritas utama untuk dibenahi.⁴

Banjir di Kawasan Kota Lama merupakan salah satu permasalahan lingkungan yang sudah terjadi sejak puluhan tahun yang lalu. Topografi wilayah Semarang Utara relatif rendah karena berada dekat dengan pesisir laut, dengan kemiringan 0-2% dengan sebagian besar wilayahnya hampir sama dengan tinggi permukaan air laut. Dalam penelitian yang dilakukan Himpunan Mahasiswa Sipil Universitas Diponegoro diketahui bahwa setiap tahunnya tanah di bagian Semarang Utara mengalami penurunan atau ambles sebanyak hampir 5-10 cm pertahun di daerah Stasiun Tawang, dan 10-15 cm pertahun di Kelurahan Bandarharjo.⁵ Diketahui bahwa banjir sudah menjadi masalah dari Kawasan Kota Lama sejak jaman kolonial. Terlihat dengan adanya dua kanal banjir yang di bangun oleh Belanda, yang sekarang lebih dikenal dengan banjir kanal barat dan timur yang berfungsi sebagai upaya penanganan banjir kala itu. Perkembangan kota menyebabkan minimnya ruang terbuka hijau, ditambah pendangkalan pada Kali Semarang menjadikan banjir di Kawasan Kota Lama sulit teratasi.

Banjir ini tentunya berdampak pada kegiatan sosial ekonomi masyarakat karena genangan banjir ini dapat mengganggu aktivitas sehari-hari masyarakat.

⁴ Ellya, 2016, "Penataan Kota Lama Semarang Prioritaskan Penanganan Aspek Sosial", (<https://beritajateng.net/penataan-kota-lama-semarang-prioritaskan-penanganan-aspek-sosial/> diakses pada 15 April 2021 pukul 22.10)

⁵ Himpunan Mahasiswa Sipil Universitas Diponegoro, 2015, "Tanah Semarang Utara Ambles Setiap Tahunnya, Apa Penyebabnya?,"

(<https://hmsundip.or.id/2015/12/06/tanah-semarang-utara-ambles-tiap-tahun-apa-penyebabnya/#:~:text=Amblesan%20Semarang%20Utara&text=Di%20daerah%20selatan%20dan%20tenggara,83%2D13%2C93%20cm%20per%20tahun> diakses pada 20 Maret 2021 pukul 20.26)

Para pedagang, tukang becak dan pelaku usaha lain tentu dirugikan dengan keadaan ini, sebab banjir akan membuat sepi konsumen sehingga penghasilan mereka juga akan menurun. Dengan adanya program revitalisasi di Kawasan Kota Lama banyak pihak yang berharap masalah banjir di kawasan ini dapat teratasi. Hal ini selaras dengan upaya pemerintah yang juga menjadikan masalah banjir di Kawasan Kota Lama sebagai prioritas untuk segera dituntaskan. Tahun 2013, pemerintah melakukan penanganan banjir dengan memperbaiki sistem drainase di Kali Semarang, pembuatan gorong-gorong di sepanjang Kawasan Kota Lama dan penggunaan pompa air untuk menyedot air yang menggenangi di Kawasan Kota Lama.

Setelah revitalisasi masalah banjir di Kawasan Kota Lama sudah membaik. Namun ada masyarakat sekitar yang beranggapan bahwa banjir malah semakin parah, debit banjir malah semakin tinggi, yang biasanya hanya sampai mata kaki, setelah revitalisasi jadi sampai diatas lutut. Hal ini dikarenakan ketika proyek revitalisasi, jalanan di Kawasan Kota Lama di cor kemudian di paving, sehingga air tidak dapat terserap ke bawah tanah. Sebenarnya pemerintah sudah menyediakan banyak gorong-gorong di Kawasan Kota Lama, juga menyiapkan pompa air untuk menyedot air yang menggenangi. Namun kendalanya adalah penanggung jawab operasional pompa-pompa air sebagai bagian dari proyek revitalisasi masih terkesan lempar-lemparan.

Tindak kriminalitas di Kawasan Kota Lama cukup tinggi. Bahkan Kawasan Kota Lama dan sekitarnya mendapat citra buruk karena rawannya kejahatan sosial di kawasan tersebut. Penerangan yang minim, bangunan-bangunan yang tidak difungsikan, keberadaan geng-geng liar, dan rendahnya aktivitas masyarakat di kawasan ini terutama saat malam hari semakin membuat kawasan ini menjadi dihindari. Salah satu pegiat yang sedang mengadakan kegiatan gelaran seni di Kawasan Kota Lama mengaku ditarik pungli oleh oknum tidak bertanggung jawab. Ada pula kejadian pengunjung yang sedang berfoto disuruh bayar.⁶ Hal seperti itu jelas menimbulkan rasa ketidaknyamanan pada komunitas yang berkegiatan maupun pada pengunjung itu sendiri.

Setelah revitalisasi, masyarakat dan pelaku usaha mengaku tingkat kriminalitas di Kawasan Kota Lama Semarang mulai menurun. Tindak kriminalitas hampir tidak pernah terjadi lagi di Kawasan Kota Lama.⁷ Aktivitas di Kawasan Kota Lama yang mulai

ramai lagi membuat “mereka” tergeser dengan sendirinya. Dapat dikatakan masih ada namun sudah tidak sesering dulu. Pernah beberapa kali terjadi penjabretan handphone milik pengunjung yang sedang mengambil gambar di Kawasan Kota Lama. Para pedagang maupun orang sekitar sini hanya bisa mengingatkan untuk selalu berhati-hati.⁸ Merespon kejadian ini, pihak kepolisian setempat akan meningkatkan patroli di Kawasan Kota Lama yang akan dilakukan oleh anggota berseragam maupun tidak berseragam.⁹ Pemerintah juga meminta pihak Satpol PP untuk bahu membahu dengan aparat keamanan dalam menjaga dan menciptakan suasana Kawasan Kota Lama yang aman dan kondusif. Dibutuhkan petugas khusus yang tersebar di beberapa titik untuk mencegah tindak kriminalitas yang mungkin terjadi. Petugas tersebut nantinya akan diberikan ilmu kepariwisataan, sehingga dapat sedikit banyak memberikan informasi kepada pengunjung.¹⁰ Berdasarkan observasi lapangan, penulis menemui beberapa petugas penjaga di beberapa sudut Kawasan Kota Lama.

Minimnya aktivitas di Kawasan Kota Lama membuat kawasan tersebut menjadi tempat tinggal sementara oleh para tunawisma. Mereka tidur di pinggir jalanan, pos kamling, trotoar dan emperan toko atau tempat mana saja yang memungkinkan mereka untuk tidur. Ada pula yang membangun rumah-rumah kardus di sekitaran Jalan Kepondang, Jalan Merpati dan Jalan Cendrawasih, ada pula yang berani menempati bangunan-bangunan kuno yang tidak dihuni pemilikinya alias dibiarkan kosong.

Sehari-harinya mayoritas dari mereka berkerja sebagai pengemis di sekitar Kawasan Kota Lama, dengan hasil mengemis yang cukup menjanjikan, tak heran jika banyak dari mereka betah bekerja sebagai pengemis. Setiap bulan sekali bagian dari pengurus Gereja Blenduk melakukan kegiatan sosial yakni melakukan pemeriksaan kesehatan rutin kepada para pengemis maupun memberikan pengobatan kepada pengemis yang sedang sakit.¹¹ Kegiatan tersebut masuk ke dalam agenda rutin kebersamaan dan kerukunan antar umat beragama yang tergabung dalam Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kota Semarang dan Jawa Tengah. Hal-hal sedemikian yang membuat mereka merasa difasilitasi dan membuatnya semakin betah. Razia yang dilakukan oleh Satpol PP dinilai kurang efektif dikarenakan hari ini ditangkap, besoknya

⁶ Tim Redaksi, 2015, “Pegiat Kota Lama Semarang Ungkap Pungli dan Premanisme”, (<https://jateng.tribunnews.com/2015/10/31/pegiat-kota-lama-semarang-ungkap-pungli-dan-premanisme>) diakses pada 15 April 2021 pukul 21.11)

⁷ Lita Johan Trifena, *Pengaruh Revitalisasi Kawasan Kota Lama Semarang Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat*, (Sema rang: Skripsi Universitas Diponegoro, 2020), hlm. 114.

⁸ Wawancara Bapak Rofiq Ahmad, selaku masyarakat, pedagang klithikan dan pemandu wisata, di Depan Pasar Klithikan, 17 Maret 2021

⁹ Taufik Budi, 2018, “Viral! Aksi Kejahatan Di Kota Lama terekam CCTV”, (<https://daerah.sindonews.com/berita/1284601/22/viral-aksi-kejahatan-di-kota-lama-semarang-terekam-cctv>) diakses pada 15 Maret 2021 pukul 13.04)

¹⁰ Ellya, 2016, “Wow.. Tahun 2017, Ada Polisi dan Satpol PP Pariwisata di Kota Lama Semarang”, (<https://beritajateng.net/wow-tahun-2017-ada-polisi-dan-satpol-pp-pariwisata-di-kota-lama-semarang/>) diakses pada 15 April 2021 pukul 21.12)

¹¹ Wawancara Bapak Rofiq Ahmad, selaku masyarakat, pedagang klithikan dan pemandu wisata, di Depan Pasar Klithikan, 17 Maret 2021

mereka muncul lagi sehingga memerlukan solusi yang tepat agar masalah ini bisa teratasi.¹²



Gambar 3. Pengemis di Kota Lama Semarang
Sumber: M Yusril Mirza

Ketika dilakukan revitalisasi, rumah-rumah gubuk dan bangunan liar yang mengganggu ditertibkan. Pemerintah mengalokasikan para gelandangan dan pengemis tersebut ke rumah susun di daerah Semarang atas maupun ke panti sosial yang sesuai dengan kebutuhan dan masalahnya.¹³ Namun sebagian besar para gelandangan dan pengemis tersebut tidak mau dipindahkan, dan memilih bertahan di Kawasan Kota Lama. Alasannya, jarak dari rumah susun ke Kawasan Kota Lama jauh sehingga akan memakan waktu dan biaya untuk pulang pergi setiap harinya. Mereka nekat tinggal secara diam-diam didalam bangunan-bangunan bersejarah yang tidak berpenghuni. Keadaan ini memunculkan masalah baru yakni penyerobotan lahan, dan tidak jarang berujung konflik dengan si pemilik resmi. Mereka membuka bangunan tersebut secara paksa, dan tinggal didalamnya bersama keluarga atau rekan mereka selama bertahun-tahun. Ketika si pemilik bangunan datang dan meminta mereka untuk pergi dan tidak lagi menghuni bangunan tersebut, mereka menolak, bahkan ada yang bersedia pergi namun meminta sejumlah uang yang menurut mereka sebagai imbalan karena telah menjaga rumah si pemilik. Pemilik yang tidak bersedia memberikan uang sesuai yang diminta untuk membiarkan mereka hidup didalamnya, menunggu sampai bangunan tersebut roboh yang membuat mereka pergi dengan sendirinya, baru bangunan tersebut dibangun ulang oleh si pemilik.¹⁴

Kegiatan prostitusi sepertinya tidak bisa dilepaskan dari sebuah pertumbuhan kota-kota besar di Indonesia, begitu pula di Kota Semarang. Sejak matinya aktivitas di Kawasan Kota Lama sejak puluhan tahun, banyak aktivitas-aktivitas menyimpang yang tumbuh subur di kawasan tersebut, terutama saat malam hari. Kegiatan prostitusi berkembang didalam tempat-tempat

karaoke yang cukup banyak tersedia di Kawasan Kota Lama Semarang. Pemilik karaoke sengaja mendatangkan para gadis muda nan cantik dari luar Semarang untuk meramaikan bisnis karaokenya. Satpol PP sudah kerap kali melakukan sidak ditempat-tempat karaoke untuk menangkap para pemandu karaoke yang bermasalah, atau karena tempat karaoke mereka yang ilegal alias tidak berizin.¹⁵ Namun tetap tidak bisa dipungkiri adanya oknum tertentu dibalik bisnis prostitusi yang terus berkembang di Kawasan Kota Lama ini.

Dalam koran Portal Semarang terbitan tahun 2012 menyebutkan bahwa adanya institusi penegak hukum dan institusi militer yang datang ke tempat karaoke untuk meminta jatah. Pengelola karaoke menganggap bahwa permintaan uang keamanan atau jatah preman adalah sebuah resiko dari industri hiburan malam. Pihak pengelola karaoke sendiri tidak bisa berbuat banyak selain memenuhinya, dikarenakan mereka adalah pihak-pihak yang memiliki kewenangan besar untuk keberlangsungan bisnis mereka. Ada pula yang meminta uang sebanyak 5 juta setahun untuk Izin Mendirikan Bangunan (IMB). Apabila sedang ada sidak dan PSK keciduk, maka diperlukan uang tambahan untuk menebus PSK tersebut dengan harga sesuai kesepakatan antara kedua belah pihak. Akan tetapi, meski rutin memberi jatah preman bukan berarti bisa beroperasi dengan bebas setiap harinya. Ketika ada kunjungan pejabat penting ke Kawasan Kota Lama, tempat-tempat karaoke tersebut tutup sementara, sebagai upaya pencitraan bahwa Kawasan Kota Lama bebas dari kegiatan prostitusi.¹⁶

Selain di lokalisasi maupun tempat karaoke, kegiatan prostitusi banyak ditawarkan di jalan-jalan. Dari pinggiran Polder Tawang hingga Polsek Semarang Utara. Untuk di Kawasan Kota Lama, salah satunya di Kawasan Marabunta. Kawasan yang terletak di Jalan Cendrawasih ini cukup gelap di malam hari dikarenakan tidak adanya lampu penerangan jalan. Hal ini yang seperti “mengundang” para PSK untuk datang dan menjajakan diri ditempat itu. Pengelola Gedung Marabunta resah dengan keadaan tersebut karena jumlah PSK semakin hari semakin bertambah. Perlu adanya tindakan tegas dari pemerintah agar praktik malam hari ditempat ini bisa segera teratasi sebelum semakin berkembang dengan liar dan dapat mengganggu kenyamanan orang banyak.¹⁷

Dijalanan protokol Kawasan Kota Lama tepatnya di sepanjang Jalan Letjen Suprpto (*Heerenstraat*) setiap menjelang tengah malam hampir

¹² Andik Sismanto, 2017, “Jelang Akhir Tahun, Satpol PP Tankapi Gelandangan dan Pengemis”, (<https://jateng.inews.id/berita/jelang-akhir-tahun-satpol-pp-tangkapi-pengemis-dan-gelandangan> diakses pada 12 Maret 2021 pukul 19.27)

¹³ Ignatus Sawabi, 2010, “PSK Jalanan Semarang Diangkut ke Solo” (<https://megapolitan.kompas.com/read/2010/08/13/08252945/~Regional~Jawa> diakses pada 17 Maret 2021 pukul 07.05)

¹⁴ Wawancara Bapak Rofiq Ahmad, selaku masyarakat, pedagang klithikan dan pemandu wisata, di Depan Pasar Klithikan, 17 Maret 2021

¹⁵ Tim Redaksi, 2015, “Pemandu Karaoke Di Kota Lama Digasak SatpolPP”, (<https://metrosemarang.com/pemandu-karaoke-di-kota-lama-diga-sak-satpol-pp-28004> diakses pada 21 Maret 2021 pukul 20.30)

¹⁶ Agus Joko, 2012, “Eksotisme Wisata Malam Di Kota Lama, (<http://portalsemarang.com/eksotisme-wisata-malam-di-kota-lama-sem-arang/> diakses pada 21 Maret 2021 pukul 21.58)

¹⁷ Tim Redaksi, 2017, “Kawasan Marabunta Kota Lama Jadi Sarang SK?”, (<https://metrosemarang.com/kawasan-marabunta-kota-lama-jadi-sarang-psk-50589> diakses pada 13 Maret 2021 pukul 14.57)

ada 60-70 perempuan yang berdiri di sepanjang jalan memanggil-manggil dan menggoda pengendara yang sedang melintasi jalanan tersebut, bahkan ada yang sampai nekat memberhentikan laju kendaraan dan mengambil kunci motor pengendara secara paksa dan memasukkannya kedalam pakaian dalam si perempuan. Tentu hal ini sangat meresahkan para pengendara motor yang ingin melintasi Kawasan Kota Lama di malam hari. Akibatnya banyak pengendara motor yang takut dan lebih memilih mencari jalan lain yang lebih jauh dari tujuan hanya agar tidak mendapat gangguan seperti itu lagi.¹⁸

Beberapa tempat-tempat karaoke juga digunakan sebagai tempat transaksi dan peredaran narkoba. Terlihat dengan tertangkapnya pemandu karaoke sebagai pemakai dan pengedar sabu.¹⁹ Di Kawasan Kota Lama tidak hanya prostitusi, narkoba ada namun sulit untuk diungkap ke permukaan karena dilindungi sama orang-orang penting.²⁰ Fenomena seperti ini tentu sangat disayangkan, apalagi tumbuh dan berkembang di kawasan yang sarat akan sejarah. Maka diperlukan tindakan tegas dari pemerintah daerah untuk mengantisipasi permasalahan ini menjadi kian parah. Dalam hal ini pemerintah Kota Semarang bekerja sama dengan Satpol PP melakukan razia dan penutupan tempat-tempat karaoke yang tidak memiliki izin. Para PSK yang terjaring razia juga akan dibawa ke Solo ditempatkan di panti rehabilitasi untuk dilakukan pembinaan dan pemberian keterampilan agar memiliki skill yang dapat digunakan sebagai bekal dalam mencari pekerjaan yang lebih baik.²¹

Tahap awal revitalisasi ditahun 2017 masih menyisakan kurang lebih sekitar 9 tempat karaoke. Pemerintah kesulitan menutup tempat karaoke tersebut dikarenakan mereka memiliki izin yang resmi. Namun pemerintah tidak menutup kemungkinan jika sewaktu-waktu dapat mengambil sikap tegas dan mencabut izin tempat karaoke tersebut apabila kegiatannya dinilai meresahkan masyarakat sekitar.

Berdasarkan survei lapangan yang dilakukan oleh peneliti, masih ditemukan gubuk-gubuk rumah di ujung Jalan Cendrawasih yang ketika malam hari digunakan untuk kegiatan prostitusi. Disebrang jalan tersebut terdapat warung-warung kelontong yang digunakan sebagai tempat mangkal para PSK. Beberapa bangunan sejarah yang tidak berpenghuni ditutup rapat

dan pintunya diberi gembok dengan alasan keamanan dan agar tidak disalahgunakan. Namun ketika peneliti mengelilingi Kawasan Kota Lama ditemukan beberapa bangunan bersejarah yang jendela dan pintu kayunya sengaja dirusak agar dapat dimanfaatkan oleh oknum- oknum yang tidak bertanggung jawab. Kegiatan prostitusi masih dapat dikatakan ada, namun sudah tidak sebanyak dulu. Transaksinya sudah tidak lagi terang- terangan, namun mungkin sudah berbasis online. Mungkin hal-hal seperti ini yang menjadi salah satu penyebab kegiatan prostitusi online semakin marak.²² Dari sini dapat diketahui bahwa kegiatan prostitusi sangat banyak bentuk dan jenisnya. Penutupan tempat lokalisasi tanpa adanya solusi yang konkrit dianggap hanya akan memindahkan kegiatan prostitusi ke tempat lainnya, bahkan ke jalanan.²³

Terbengkalainya kawasan ini membuat kegiatan perjudian, sabung ayam dan sejenisnya tumbuh subur. Tak jarang menimbulkan kemacetan di Kawasan Kota Lama akibat adanya aktivitas pasar unggas dan aktivitas sabung ayam yang berlokasi di Jalan Kepodang. Banyak para pedagang menjajakan ayam- ayamnya di pinggir jalan. Ada pula yang memanfaatkan teras-teras bangunan kuno untuk menyimpan keranjang ayam mereka.²⁴ Setelah revitalisasi, Jalan Kepodang sudah bebas dari pasar unggas, perjudian dan sabung ayam.

Proyek revitalisasi juga memunculkan masalah baru, yakni kesenjangan sosial ekonomi yang mulai tampak nyata. Terlihat dari aktivitas pengunjung yang memusat di titik-titik tertentu, sedangkan penjuru Kawasan Kota Lama yang lain masih sepi. Hal ini menyebabkan penawaran jasa banyak memusat disatu titik yang ramai, juga memunculkan ketimpangan ekonomi berupa jumlah pengunjung antara kafe-kafe yang berlokasi di titik yang ramai dengan yang berlokasi di titik yang masih sepi. Dalam hal ini pemerintah melakukan pendataan terkait titik lokasi mana saja yang masih minim pengunjung, untuk kemudian dicarikan solusinya baik melalui pengadaan event, atraksi dan kegiatan kesenian lainnya untuk menarik minat pengunjung, sehingga pusat dari keramaian Kawasan Kota Lama Semarang dapat lebih merata.²⁵

D. KEHIDUPAN EKONOMI KAWASAN KOTA LAMA SEMARANG TAHUN 2003-2018

²² Wawancara bapak Rofiq Ahmad, selaku masyarakat, pedagang Klithikan, dan pemandu wisata di Depan Pasar Klithikan, 17 Maret 2021

²³ Tim Redaksi, 2016, "Selain Lokalisasi, Ini Titik Titik Prostitusi Liar di Semarang", (<https://mediajateng.net/selain-lokalisasi-ini-titik-titik-prostitusi-liar-di-semarang/>) diakses pada 18 Maret 2021 pukul 17.11) ²⁴ Andika Prabowo, 2013, "Kota Semarang Kumuh dan Penuh Gubuk Liar", (<https://daerah.sindonews.com/berita/793856/22/kota-lama-semarang-kumuh-penuh-gubuk-liar>) diakses pada 12 Februari 2021 pukul 20.33)

²⁵ Arif Nugroho, 2019, "Mbak Ita : Pemkot Terus Upayakan Penataan Kota Lama", (<https://jagaberita.com/2019/10/04/mbak-ita-pemkot-terus-upayakan-penataan-kota-lama/>) diakses pada 15 April 2021 pukul 12.01)

¹⁸ Wawancara bapak Rofiq Ahmad, selaku masyarakat, pedagang klithikan dan pemandu wisata, di Depan Pasar Klithikan, 17 Maret 2021

¹⁹ Parwito, 2014, "Gadis Pemandu Karaoke Di Semarang Nyambi Jadi Pengedar Sabu", (<https://www.merdeka.com/peristiwa/gadis-pemandu-karaoke-di-semarang-nyambi-jadi-pengedar-sabu.html>) diakses pada 22 Maret 2021 pukul 18.11)

²⁰ Wawancara bapak Rofiq Ahmad, selaku masyarakat, pedagang Klithikan, dan pemandu wisata di Depan Pasar Klithikan, 17 Maret 2021

²¹ Wawancara Bapak Rofiq Ahmad selaku masyarakat, pedagang klithikan, dan pemandu wisata, di Depan Pasar Klithikan, 17 Maret 2021

Kehidupan Ekonomi segala sesuatu yang berkenaan dengan aktivitas masyarakat yang dalam hal ekonomi dan pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Dalam penelitian ini akan membahas mengenai perubahan mata pencaharian, dan terbukanya lapangan pekerjaan dan tingkat pendapatan masyarakat sekitar. Diketahui bahwa mata pencaharian masyarakat Kelurahan Bandarharjo pada tahun 2003 mayoritas sebagai buruh industri, dan ditahun 2018 sebagian besar bekerja dibidang industri/kerajinan. Hal ini berkenaan dengan semakin meningkatnya pengunjung di Kawasan Kota Lama membuat masyarakat disekitarnya bekerja membuat pernik oleh-oleh khas Semarang, dan menjadikan itu sebagai pekerjaan baru untuk mereka.

Mata Pencaharian	Tahun					
	2003	2006	2009	2012	2015	2018
Nelayan	1,170	1.170	655	123	17	127
Industri/Kerajinan	1,446	750	149	918	4	2.360
Pengusaha	1,049	1.049	1.050	219	219	226
Angkutan	158	150	155	9	229	9
Buruh Industri	5,755	5.755	2.317	2.287	58	2.323
Buruh Bangunan	3,344	3.350	766	754	27	779
Perdagangan	180	200	126	136	126	140
PNS/ABRI	2,173	298	183	201	348	208
Pensiunan	12	12	11	15	31	16
Jasa dan lainnya	1,049	1.049	1	1	274	1

Tabel 1. Mata Pencaharian Kelurahan Bandarharjo
Sumber: BPS Kota Semarang

Kehidupan ekonomi di Kawasan Kota Lama terus diberdayakan seiring dengan program revitalisasi. Pemilik bangunan di Kawasan Kota Lama akan diberikan sosialisasi dan pengarahan terkait pemanfaatan bangunan-bangunan bersejarah yang mereka miliki untuk dijadikan toko, kafe, maupun homestay agar aktivitas di Kawasan Kota Lama dapat terus dihidupkan.²⁶ Pemberdayaan tersebut dalam rangka menyelamatkan kawasan bersejarah, juga sebagai pendongkrak ekonomi masyarakat sekitar, seperti dengan tujuan awal revitalisasi Kawasan Kota Lama. Kegiatan ekonomi yang berkembang di Kawasan Kota Lama cukup beragam, dari pedagang yang menjual berbagai macam barang dan makanan, restoran, penginapan, cafe, pemandu wisata, penyewaan vespa, sepeda, dan lain-lain.

Keberadaan PKL di Kawasan Kota Lama Semarang sudah berlangsung sejak lama, bahkan sejak sebelum kawasan ini di revitalisasi. Perbedaannya, dulu siapapun dapat berjualan dimanapun, sekarang menjadi harus taat pada aturan. Sejak ditetapkan Kawasan Kota Lama Semarang sebagai cagar budaya sekaligus objek wisata yang kian hari kian ramai dikunjungi, telah menarik minat pedagang lain untuk datang berjualan di kawasan ini juga, akibatnya keberadaan PKL semakin

menjamur. Kondisi ini membuat Kawasan Kota Lama Semarang semakin terkesan kumuh. Sebagian dari mereka berjualan menggunakan fasilitas umum seperti jalan raya, trotoar jalan maupun fasilitas publik lainnya, dengan menggunakan lapak berbahan triplek dan terpal, sepeda ontel, gerobak, maupun mobil bak terbuka, sehingga menyebabkan kemacetan, merusak dan mengotori taman kota yang telah dibangun oleh pemerintah, bahkan mencederai nilai fungsi bangunan-bangunan bersejarah karena minimnya pengetahuan dan kesadaran diri. Dilain sisi, Walikota Semarang Bapak Hendrar Prihadi menyebutkan bahwa PKL menjadi salah satu daya tarik tersendiri di Kawasan Kota Lama, dikarenakan “jualannya” tidak ditemukan ditempat lain namun dapat kita temukan di Kawasan Kota Lama.²⁷



Gambar 4. Kondisi PKL liar sebelum revitalisasi tahun 2014

Sumber: M Yusril Mirza

Setelah direvitalisasi, pemerintah merelokasi para PKL ke dalam bangunan bersejarah. Selain itu menampung PKL, bangunan-bangunan bersejarah juga dimanfaatkan untuk restoran, cafe, dan sejenisnya. Selain agar lingkungan Kawasan Kota Lama lebih tertata juga agar bangunan tersebut dapat terus dirawat seiring dengan pemanfaatannya. Dalam skripsi Galang Adit Hutsa yang berjudul Kajian Implementasi Program Revitalisasi Kawasan Kota Lama Sebagai Kawasan Pariwisata di Kota Semarang disebutkan bahwa pemerintah tidak bisa benar-benar menghilangkan keberadaan PKL, namun pemerintah akan memberikan tempat dan pembinaan terhadap para PKL seperti PKL Padang Rani (Pedagang Barang Seni) dan Kokakola (Komunitas Klithikan Antik Kota Lama).²⁸ Pedagang Barang Antik ini semula berjualan di sekitaran Gereja Blenduk dan Taman Srigunting, kemudian dipindahkan ke dalam eks Gedung Perusahaan Perdagangan Indonesia yang sebelumnya juga digunakan sebagai gudang Dinas Pendidikan Jawa Tengah, di Jalan Garuda. Fasilitas ini diberikan oleh pemerintah secara gratis agar keberadaan PKL di Kawasan Kota Lama

²⁶ I Made Ashdiana, 2017, “Kota Lama Semarang Akan Dilengkapi Becak

Wisata”, (<https://travel.kompas.com/read/2017/04/16/111500427/kota.lama.semarang.segera.dilengkapi.becak.wisata> diakses pada 14 Maret 2021 pukul 16.45)

²⁷ Ant, 2016, “PKL di Kawasan Kota Lama Semarang Akan Ditata”, (<https://news.okezone.com/read/2016/03/17/512/1338577/pkl-di->

[kawasan-kota-lama-semarang-akan-ditata](https://news.okezone.com/read/2016/03/17/512/1338577/pkl-di-), 17 Maret 2016 diakses pada 13 Maret 2021 pukul 11.41)

²⁸ Galang Adit Hutsa Dewantara, *Kajian Implementasi Program Revitalisasi Kawasan Kota Lama Sebagai Pariwisata di Kota Semarang*, (Semarang: Skripsi Universitas Diponegoro, 2017), hlm. 129.

dapat tertata. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diketahui bahwa para PKL merasa kurang puas terhadap fasilitas yang diberikan oleh pemerintah tersebut. Pasalnya gedung tersebut terletak agak kedalam, sehingga sepi pengunjung. Selain itu gedung tersebut dirasa kurang cukup luas untuk menampung 35 pedagang dengan berbagai macam barang dagangannya, sehingga 1 orang hanya mendapat jatah 2 meter dan itu dinilai kurang cukup untuk memanjang berbagai koleksi mereka.²⁹

Hal serupa dialami oleh PKL yang berjualan makanan di Kawasan Kota Lama. Pemerintah memfasilitasi mereka untuk berjualan di sentra kuliner yang terdapat di dalam Gedung Industri Kreatif tanpa dipungut biaya. Lokasinya berada di Jalan Garuda, bersebelahan dengan gedung yang digunakan untuk menampung PKL Padang Rani. Namun belum setahun mereka direlokasi, mereka tidak betah dan lagi-lagi kembali ke jalan. Penyebabnya, karena sepi pembeli, juga karena tidak diperbolehkan membawa kompor sehingga makanan yang dijual makanan khas yang cepat saji. Diketahui bahwa saat ini yang menempati sentra kuliner adalah pedagang gelombang kedua hasil pendataan baru, dikarenakan pedagang dari gelombang 1 perlahan-lahan pergi dan kembali ke jalan lagi.

Berbeda cerita dengan Warung Mbah Id yang merupakan warung legendaris di Kawasan Kota Lama. Warung kelontong yang terletak di area parkir di Jalan Branjangan ini sudah berjualan sejak setelah terjadinya peristiwa G30S tahun 1965. Dari hasil wawancara diketahui bahwa warung Mbah Id adalah satu-satunya warung yang tidak pernah disidak oleh petugas Satpol PP. Warung Mbah Id menempel pada sebuah bangunan pabrik rokok. Pemilik bangunan memberi izin Mbah Id untuk berjualan disana, dan tidak dikenakan biaya sewa seperserpun. Oleh pemilik bangunan dan pihak Satpol PP Mbah Id diperbolehkan berjualan di warungnya dengan syarat hanya diperbolehkan menggunakan area seluas 2x2 meter saja. Mbah Id mengaku bahwa warungnya lebih ramai ketika Kawasan Kota Lama belum di revitalisasi. Penyebabnya, program revitalisasi membuat jalan-jalan di Kawasan Kota Lama ditutup selama hampir satu tahun. Penutupan jalan ini membuat roda perekonomian menjadi lumpuh total akibat tidak adanya pengunjung.

Selain itu revitalisasi dan pemanfaatan bangunan-bangunan di Kawasan Kota Lama digunakan untuk kegiatan bisnis dengan menggandeng investor. Berdasarkan observasi lapangan di ketahui ada investor beberapa hotel, kafe-kafe, minuman *Starbucks*, dan minimarket Indomaret masuk ke Kawasan Kota Lama. Hal ini membuat makanan dan minuman yang ditawarkan lebih beragam, tempat yang nyaman dan fasilitas yang lengkap membuat persaingan ekonomi kian terasa. Pengunjung yang datang akan lebih memilih ke restoran atau *coffeshop* yang tempatnya lebih bagus

dan nyaman sehingga warung kelontong, dan PKL kecil lainnya akan merasa terkesampingkan. Sebelum direvitalisasi, Mbah Id mengatakan bahwa dalam sehari beliau bisa mendapat lebih dari Rp. 400.000 sehingga ia bisa menyekolahkan anak-anaknya sampai lulus semua, namun setelah revitalisasi dalam sehari hanya bisa mendapat sekitar Rp. 200.000 dan itu hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Dampak ekonomi yang muncul sebagai akibat adanya revitalisasi dan pemanfaatan Kawasan Kota Lama sebagai objek wisata adalah terbukanya lapangan pekerjaan baru yakni sebagai pemandu wisata. Dalam hal ini BPK2L bekerja sama dengan komunitas lokal seperti DMO (*Destination Management Organization*) dan HPI (Himpunan Pramuwisata Indonesia) memberikan pelatihan untuk menjadi pemandu wisata selama kurang lebih selama 1 bulan untuk dapat menguasai materi terkait kepariwisataan dan seluk beluk sejarah Kawasan Kota Lama. Hal ini bertujuan untuk melatih skill masyarakat untuk turut terlibat dalam perkembangan Kawasan Kota Lama, sebagai lapangan pekerjaan baru sebagai seorang pemandu wisata. Pelatihan diberikan secara gratis sehingga siapapun bisa berpeluang mengikutinya. Hasil dari memandu pengunjung akan menjadi pemilik si pemandu seutuhnya. Tersedia pula beberapa macam pilihan jasa untuk mengelilingi Kawasan Kota Lama bersama pemandu, yakni dengan berjalan kaki atau menggunakan vespa. Tarif yang dikenakan masing-masing pemandu pun beragam. Untuk jalan kaki bersama rombongan dikenakan tarif Rp. 10.000/orang dan untuk privat pemandu dikenakan tarif Rp. 50.000 – Rp. 100.000/orang. Untuk berkeliling menggunakan vespa dikenakan tarif kurang lebih Rp. 50.000/vespa.

Sejak dulu, becak menjadi salah satu transportasi yang cukup banyak di temui di daerah Kawasan Kota Lama Semarang. Letak Kawasan Kota Lama Semarang yang dekat dengan pasar dan sektor ekonomi lainnya telah membuat becak menjadi salah satu alat transportasi masyarakat selain bemo. Ditahun 2017, muncul wacana bahwa becak wisata akan dihidupkan di Kawasan Kota Lama. Becak tersebut nantinya dapat menjadi pilihan pengunjung untuk berkeliling Kawasan Kota Lama sehingga akan mendapat pengalaman baru yang lain daripada biasanya. Pemerintah berharap becak wisata tersebut dapat menjadi daya tarik dan pilihan para wisatawan untuk berkeliling Kawasan Kota Lama. Becak-becak tersebut akan disiapkan di tempat-tempat parkir yang sudah disediakan.³⁰ Pemerintah berupaya memberi pelatihan kepada pembecak untuk menjadi *local guide* agar lebih mudah dalam memberikan penjelasan kepada para pengunjung, juga membekali mereka dengan buku panduan wisata sebagai pegangan mereka dalam mengantarkan para pengunjung. Hal ini dilakukan agar

²⁹ Wawancara Bapak Rofiq Ahmad, selaku masyarakat, pedagang klithikan, dan pemandu wisata, di Depan Pasar Klithikan, 17 Maret 2021

³⁰ Semarangpedia.com, 2017, "Becak Wisata Akan Ikut Hidupkan Kota Lama", (<https://semarangpedia.com/becak-wisata-akan-ikut-hidupkan-kota-lama/> diakses pada 11 Maret 2021 pukul 15.05)

mereka benar-benar terlibat dalam upaya *living heritage* di Kawasan Kota Lama ini.³¹

Akan tetapi, kenyataan dilapangan sangat kontras. Becak-becak tersebut dilarang mangkal di Kawasan Kota Lama karena dianggap sebagai biang kemacetan mengingat jalanan di Kawasan Kota Lama menjadi menyempit karena pemasangan pembatas jalan dan lampu-lampu jalan sebagai bagian dari proyek revitalisasi. Tak jarang pula mereka terkena sidak Satpol PP karena mangkal di Kawasan Kota Lama. Keadaan ini membuat para pembecak bingung, karena ketidaksiharan kebijakan dengan kenyataan di lapangan.

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa para pembecak memiliki pendapatan yang lebih besar justru sebelum Kawasan Kota Lama direvitalisasi. Hal ini dikarenakan mereka memiliki kebebasan untuk mangkal dimanapun dan kapanpun, bisa lalu lalang dan berhenti dengan bebas di dalam Kawasan Kota Lama sehingga peluang untuk mendapatkan penumpang juga lebih besar. Revitalisasi Kawasan Kota Lama membuat mereka mendapat banyak aturan dan larangan yang justru mempersempit ruang gerak mereka untuk mencari nafkah. Mereka merasa “kalah” dengan keberadaan ojek online yang bisa leluasa mengambil penumpang di dalam maupun di luar Kawasan Kota Lama. Sebelum revitalisasi, bisa dapat Rp. 80.000-100.000/hari bisa untuk mencukupi kebutuhan keluarga, kalau saat ini sepi hanya bisa Rp. 10.000-20.000/hari hanya bisa untuk makan.³² Nasib para pembecak ini mendapat perhatian dari Fotografer Kontributor National Geographic yakni Fer Latief yang menyayangkan kondisi Kawasan Kota Lama setelah direvitalisasi. Menurutnya, Kawasan Kota Lama saat ini terlalu dipercantik sehingga kehidupan lama yang mana terdapat banyak pola aktivitas masyarakat yang sudah berlangsung puluhan tahun menjadi hilang, sehingga otentisitas sebagai kawasan bersejarah menjadi pudar.³³

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah kehidupan sosial ekonomi masyarakat di Kawasan Kota Lama Semarang mengalami perubahan sebagai akibat adanya proyek revitalisasi. Aspek sosial mencakup fenomena sosial yang terjadi di masyarakat menengah kebawah seperti permasalahan banjir yang kerap kali terjadi dan mengganggu aktivitas sehari-hari masyarakat perlahan mulai teratasi dengan dilakukannya perbaikan pada sistem drainase. Permasalahan prostitusi yang seringkali menimbulkan keresahan masyarakat sudah mulai berkurang terlihat dengan ditutupnya tempat karaoke yang ilegal. Permasalahan kriminalitas yang dulunya seringkali terjadi, saat ini sudah menurun. Kegiatan tunawisma sudah mulai berkurang.

Kesenjangan sosial di Kawasan Kota Lama cukup tinggi terlihat dari tidak meratanya pusat keramaian dan aktivitas pengunjung di Kawasan Kota Lama Semarang. Aspek ekonomi mencakup mata pencaharian masyarakat mengalami perubahan, yang semula mayoritas bekerja sebagai buruh industri, beralih ke bidang industri/kerajinan untuk menyediakan pernak- pernik khas Semarang untuk ditawarkan pada wisatawan Kawasan Kota Lama yang semakin ramai dikunjungi. Pendapatan pelaku usaha seperti pedagang dan tukang becak setelah adanya revitalisasi malah mengalami penurunan. Terbukanya lapangan pekerjaan baru untuk menjadi pemandu wisata.

Saran

1. Perlu adanya peninjauan ulang kebijakan yang berkaitan dengan kemasyarakatan di Kawasan Kota Lama agar tidak terjadi kesenjangan sosial dan kebermanfaatannya secara nyata.
2. Pemerintah perlu melakukan komunikasi dua arah dengan para stakeholder dalam menentukan kebijakan agar dampaknya memberikan hasil yang lebih baik dan berkeadilan.
3. Perlu adanya sosialisasi yang baik dari pemangku kebijakan, stakeholder, dan semua masyarakat agar tidak terjadi kesalahpahaman.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Kuntowijoyo. 2000. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Benteng Budaya
- Mardalis. 2004. *Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara
- Tim Departemen Sejarah Universitas Diponegoro. 2020. *Riwayat Kota Lama Semarang dan Keunggulannya Sebagai Warisan Dunia*. Semarang: Sinar Hidoep.
- Badan Pusat Statistik Kota Semarang. 2003. *Kecamatan Semarang Utara Dalam Angka*. Semarang: Badan Pusat Statistik Kota Semarang
- Badan Pusat Statistik Kota Semarang. 2006. *Kecamatan Semarang Utara Dalam Angka*. Semarang: Badan Pusat Statistik Kota Semarang
- Badan Pusat Statistik Kota Semarang. 2009. *Kecamatan Semarang Utara Dalam Angka*. Semarang: Badan Pusat Statistik Kota Semarang
- Badan Pusat Statistik Kota Semarang. 2012. *Kecamatan Semarang Utara Dalam Angka*. Semarang: Badan Pusat Statistik Kota Semarang

³¹ Ririn Indriani, 2018, “Di Kota Lama Semarang, Tukang Becak Bakal Jadi Pemandu Wisata”, (<https://www.suara.com/lifestyle/2018/05/21/115649/di-kota-lama-semarang-tukang-becak-bakal-jadi-pemandu-wisata?page=all> diakses pada 14 Maret 2021 pukul 16.58)

³² Wawasan Bapak Lasipan, tukang becak wisata di Kawasan Kota Lama

³³ Baihaqy, 2019, “Kemendikbud hingga Fotografer Prihatin Tukang Becak di Kota Lama Mulai Tersingkir”, (<https://jatengtoday.com/kemendikbud-hingga-fotografer-prihatin-tukang-becak-di-kota-lama-mulai-tersingkir-26568/>) diakses pada 19 April 2021 pukul 20.54.

Semarang Utara Dalam Angka. Semarang: Badan Pusat Statistik Kota Semarang

Badan Pusat Statistik Kota Semarang. 2017. Kecamatan Semarang Utara Dalam Angka. Semarang: Badan Pusat Statistik Kota Semarang

Jurnal / Artikel Ilmiah

Dewantara, Galang Adit Hutsa. 2017. Skripsi: *Kajian Implementasi Program Revitalisasi Kawasan Kota Lama Sebagai Pariwisata di Kota Semarang*, Semarang: Universitas Diponegoro

Himpunan Mahasiswa Sipil Universitas Diponegoro, 2015, Artikel: *Tanah Semarang Utara Ambles Setiap Tahunnya, Apa Penyebabnya?*, Semarang: Universitas Diponegoro

Trifena, Lita Johan. 2020. Skripsi: *Pengaruh Revitalisasi Kawasan Kota Lama Terhadap Kondisi Sosial Masyarakat*, Semarang: Universitas Diponegoro.

Koran / Berita Online

Agus Joko, 2012, “*Eksotisme Wisata Malam Di Kota Lama*”, (online) diakses dari <http://portalsemarang.com/eksotisme-wisata-malam-di-kota-lama-semarang/> pada 21 Maret 2021.

Ant, 2016, “*PKL di Kawasan Kota Lama Semarang Akan Ditata*”, (online) diakses dari <https://news.okezone.com/read/2016/03/17/512/1338577/pkl-di-kawasan-kota-lama-semarang-akan-ditata>, pada 17 Maret 2016

Andik Sismanto, 2017, “*Jelang Akhir Tahun, Satpol PP Tankapi Gelandangan dan Pengemis*”, (online) diakses dari <https://jateng.inews.id/berita/jelang-akhir-tahun-satpol-pp-tangkapi-pengemis-dan-gelandangan>, pada 12 Maret 2021.

Andika Prabowo, 2013, “*Kota Semarang Kumuh dan Penuh Gubuk Liar*”, (online) diakses dari <https://daerah.sindonews.com/berita/793856/22/kota-lama-semarang-kumuh-penuh-gubuk-liar> pada 12 Februari 2021.

Arif Nugroho, 2019, “*Mbak Ita : Pemkot Terus Upayakan Penataan Kota Lama*”, (online) diakses dari <https://jagaberita.com/2019/10/04/mbak-ita-pemkot-terus-upayakan-penataan-kota-lama/> pada 15 April 2021.

Baihaqy, 2019, “*Kemendikbud hingga Fotografer Prihatin Tukang Becak di Kota Lama Mulai Tersingkir*”, (<https://jatengtoday.com/kemendikbud-hingga->

[fotografer-prihatin-tukang-becak-di-kota-lama-mulai-tersingkir-26568](https://jatengtoday.com/kemendikbud-hingga-fotografer-prihatin-tukang-becak-di-kota-lama-mulai-tersingkir-26568)) diakses pada 19 April 2021.

Ellya, 2016, “*Wow.. Tahun 2017, Ada Polisi dan Satpol PP Pariwisata di Kota Lama Semarang*”,(online) diakses dari <https://beritajateng.net/wow-tahun-2017-ada-polisi-dan-satpol-pp-pariwisata-di-kota-lama-semarang/> pada 15 April 2021.

Ellya, 2016, “*Penataan Kota Lama Semarang Prioritaskan Penanganan Aspek Sosial*”, (online) diakses dari <https://beritajateng.net/penataan-kota-lama-semarang-prioritaskan-penanganan-aspek-sosial/> pada 15 April 2021.

Ignatus Sawabi, 2010, “*PSK Jalanan Semarang Diangkut ke Solo*” (online) diakses dari <https://megapolitan.kompas.com/read/2010/08/13/08252945/~Regional~Jawa> pada 17 Maret 2021.

I Made Ashdiana, 2017, “*Kota Lama Semarang Akan Dilengkapi Becak Wisata*”, (online) diakses dari <https://travel.kompas.com/read/2017/04/16/111500427/kota.lama.semarang.segera.dilengkapi.becak.wisata> pada 14 Maret 2021.

Parwito, 2014, “*Gadis Pemandu Karaoke Di Semarang Nyambi Jadi Pengedar Sabu*”, (online) diakses dari <https://www.merdeka.com/peristiwa/gadis-pemandu-karaoke-di-semarang-nyambi-jadi-pengedar-sabu.html> pada 22 Maret 2021.

Ririn Indriani, 2018, “*Di Kota Lama Semarang, Tukang Becak Bakal Jadi Pemandu Wisata*”, (online) diakses dari <https://www.suara.com/lifestyle/2018/05/21/115649/di-kota-lama-semarang-tukang-becak-bakal-jadi-pemandu-wisata?page=all> pada 14 Maret 2021.

Semarangpedia.com, 2017, “*Becak Wisata Akan Ikut Hidupkan Kota Lama*”, (online) diakses dari <https://semarangpedia.com/becak-wisata-akan-ikut-hidupkan-kota-lama/> pada 11 Maret 2021.

Tim Redaksi, 2015, “*Pemandu Karaoke Di Kota Lama Digasak Satpol PP*”, (online) diakses dari <https://metrosemarang.com/pemandu-karaoke-di-kota-lama-digasak-satpol-pp-28004> pada 21 Maret 2021.

Tim Redaksi, 2015, “*Pegiat Kota Lama Semarang Ungkap Pungli dan Premanisme*”, (online) diakses dari <https://jateng.tribunnews.com/2015/10/31/pegiat-kota-lama-semarang-ungkap-pungli-dan-premanisme>, pada 15 Maret 2021.

Tim Redaksi, 2016, “*Selain Lokalisasi, Ini Titik Titik Prostitusi Liar di Semarang*”, (online) diakses dari <https://mediajateng.net/selain-lokalisasi-ini-titik-titik-prostitusi-liar-di-semarang/> pada 18

Maret 2021/

Tim Redaksi, 2017, “*Kawasan Marabunta Kota Lama Jadi Sarang PSK?*”, (online) diakses dari <https://metrosemarang.com/kawasan-marabunta-kota-lama-jadi-sarang-psk-50589> pada 13 Maret 2021.

Taufik Budi, 2018, “*Viral! Aksi Kejahatan Di Kota Lama terekam CCTV*”, (online) diakses dari <https://daerah.sindonews.com/berita/1284601/2/viral-aksi-kejahatan-di-kota-lama-semarang-terekam-cctv> pada 15 Maret 2021.

Wawancara

Bapak Rofiq Ahmad selaku masyarakat, pemandu wisata dan pedagang di Pasar Klithikan Kawasan Kota Lama Semarang.

Bapak Lasipan, selaku tukang becak di Kawasan Kota Lama Semarang.

Mbah Id, selaku pedagang warung kelontong di Kawasan Kota Lama Semarang.

